

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demokrasi berperan sangat krusial dalam struktur pembagian kekuasaan suatu negara, karena kekuasaan yang lahir dari rakyat seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran mereka. Prinsip seperti trias politica menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan, terutama melihat sejarah yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan yang besar dari pemerintah tidak selalu mampu menghasilkan masyarakat yang adil dan beradab, bahkan sering memicu pelanggaran hak asasi manusia. Gagasan demokrasi pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, yang mendefinisikannya sebagai bentuk pemerintahan yang mana kekuasaan berada di tangan rakyat.<sup>1</sup> Namun seiring berjalannya waktu, demokrasi telah berkembang jauh melampaui pemikiran awal ini menjadi sistem yang kini diterima dan dipraktikkan oleh beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia.

Dalam konteks pemikiran politik di Indonesia, demokrasi telah menjadi konsep fundamental yang berkembang sejak era pendirian Republik. Tokoh-tokoh pendiri seperti Soekarno, Hatta, Soepomo, dan Natsir secara sistematis merumuskan sejumlah model demokrasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial-politik Indonesia pasca-kemerdekaan. Gagasan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi antara nilai-nilai demokrasi universal dan kearifan lokal, guna menciptakan sistem pemerintahan yang demokratis namun tetap tanggap terhadap kebutuhan dan karakter masyarakat Indonesia. Pemikiran-pemikiran mereka telah menjadi landasan bagi pengembangan sistem demokrasi yang khas di Indonesia, yang diharapkan dapat menciptakan pemerintahan yang lebih adil, stabil, dan berpihak pada rakyat. Demokrasi di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, mulai dari era kemerdekaan hingga Orde Baru. Pada masa awal

---

<sup>1</sup> Panjalu Wirangani, *Demokrasi* (Yogyakarta: relasi Inti Media, 2017). hlm. 2.

kemerdekaan, Indonesia menganut sistem demokrasi liberal yang lebih mengedepankan kebebasan politik dan pluralisme. Namun, karena ketidakstabilan politik dan perbedaan pandangan yang tajam di antara elit politik, sistem ini tidak dapat bertahan lama. Pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan Dekret Presiden No. 150 Tahun 1959 yang membubarkan Konstituante dan menetapkan kembali Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara. Soekarno kemudian membentuk sistem demokrasi terpimpin yang menekankan pada kontrol pemerintah yang kuat terhadap kehidupan politik dan ekonomi negara. Demokrasi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas nasional, tetapi juga mengekang kebebasan politik dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Setelah berakhirnya masa Orde Lama dan terjadinya peralihan kekuasaan, Indonesia memasuki masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto.<sup>2</sup>

Tanggal 11 Maret 1966 menjadi momen penting bagi dimulainya Orde Baru, yang muncul sebagai respons terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada rezim Orde Lama. Pada masa Orde Lama, demokrasi terpimpin mengonsentrasikan kekuasaan negara pada presiden, yang mengakibatkan lembaga-lembaga negara kadang tidak berfungsi dengan baik. Orde Baru hadir dengan sistem yang berbeda, di mana seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara kembali disesuaikan dengan pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 beserta segala konsekuensinya.<sup>3</sup> Salah satu ujian besar yang dihadapi Soeharto di awal masa pemerintahannya adalah kerusuhan anti-Tanaka pada 15-16 Januari 1974, yang kemudian dikenal dengan nama Peristiwa Malari. Kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka di Jakarta memicu aksi protes mahasiswa yang menentang dominasi ekonomi Jepang, yang kemudian berkembang menjadi kerusuhan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lutfi Wahyudi, *“Demokrasi Orde Baru Sebuah Catatan Bagi Masa Depan Demokrasi Di Indonesia,”* n.d., hlm. 25.

<sup>3</sup> Lutfi Wahyudi. hlm. 26.

<sup>4</sup> Jusuf Wanandi, *Menyibak Tabir Orde Baru Memoer Politik Indonesia 1963-1998* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 138.

Hubungan ekonomi Indonesia-Jepang dimulai setelah Perang Dunia II, dengan kesepakatan pembayaran rampasan perang pada 1956 antara Presiden Soekarno dan Menteri Perdagangan Jepang, Keishi. Jepang tertarik pada kekayaan alam Indonesia, terutama bahan tambang, yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan Jepang. Namun, Indonesia kekurangan modal, teknologi, dan kemampuan manajemen. Investasi asing dianggap solusi untuk mengelola sumber daya dan menciptakan lapangan kerja. Pada masa Orde Baru, kebijakan terbuka terhadap investasi asing menarik minat 22 negara, dengan Jepang menjadi investor utama. Pada saat itu, perusahaan-perusahaan Jepang mulai mendominasi di berbagai sektor industri Indonesia mulai dari kelautan, kehutanan, pertambangan, kimia hingga manufaktur. Meski investasi Jepang membawa manfaat bagi Indonesia, banyak yang menilai usaha-usaha penanaman modal asing ini lebih menyerupai *enclave* yang terpisah dari perekonomian nasional dan lebih terintegrasi dengan ekonomi negara asal mereka daripada dengan Indonesia. Ketegangan sosial-politik semakin meningkat menjelang kedatangan Perdana Menteri Kakuei Tanaka pada Januari 1974.<sup>5</sup>

Para mahasiswa, yang telah lama resah akan ketimpangan sosial akibat dominasi modal asing, mendatangi kantor Kopkamtib untuk meminta izin menggelar demonstrasi menanggapi kunjungan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka. Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia, Hariman Siregar, sempat mengajukan permohonan dialog langsung dengan Tanaka, dan kesempatannya disetujui untuk dilaksanakan pada 16 Januari 1974. Namun, ketika keputusan ini disampaikan kepada mahasiswa, Hariman Siregar menyatakan bahwa dialog akan digantikan dengan aksi protes di jalanan.<sup>6</sup> Pada 15 Januari 1974, Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka mengunjungi Jakarta. Demonstrasi ini awalnya dimaksudkan untuk memprotes meningkatnya aliran modal asing yang mereka anggap merugikan ekonomi Indonesia dan mengancam keberlangsungan

---

<sup>5</sup> Miftakhul Rizki, "Investasi Asing Jepang Di Indonesia Masa Orde Baru Tahun 1967-1974," *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013): hlm. 234-35.

<sup>6</sup> Cahyono Heru, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro Dan Peristiwa 15 Januari 1974* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998). hlm. 215-216.

pengusaha lokal. Namun, situasi di lapangan tidak berjalan sesuai rencana. Saat aksi masih berlangsung, sekelompok orang mulai melakukan pembakaran dan penjarahan terhadap berbagai toko di sekitar lokasi. Mereka juga merusak pabrik Coca-Cola dan showroom mobil Toyota. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Malari, singkatan dari Malapetaka 15 Januari.<sup>7</sup>

Di tengah situasi yang semakin memanas, Jenderal Soemitro yang saat itu menjabat sebagai Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) berperan sangat penting dalam mengendalikan krisis tersebut. Sebagai salah satu tokoh militer yang memiliki kedekatan dengan Presiden Soeharto, Soemitro bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan stabilitas nasional, khususnya di Jakarta, yang menjadi pusat dari peristiwa tersebut. Atas instruksi langsung Soeharto, Soemitro melakukan lawatan dialogis ke kampus-kampus besar Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta mulai November 1973. Ia terlibat aktif dalam pertemuan mahasiswa, menyampaikan *narasi kepemimpinan sosial baru* dan mengundang kritik terbuka terhadap lembaga seperti Kopkamtib dan Opsus (Operasi Khusus). Semua langkah ini diklaim dilaksanakan atas sepengetahuan penuh Presiden, namun beberapa pimpinan rezim mulai meragukan apakah semua tindakan dilakukan berdasarkan izin Pak Harto. Seiring berjalannya waktu, kunjungan kampus yang berhati-hati sekaligus provokatif itu membangun narasi alternatif: bahwa Soemitro bukan hanya bekerja untuk rezim, tetapi mulai menciptakan basis dukungan intelektual yang bebas dari Aspri sehingga integritas hubungannya dengan Soeharto perlahan disangsikan.<sup>8</sup>

Saat demonstrasi mahasiswa tanggal 15-16 Januari 1974 meluas menjadi kerusuhan sosial (korban jiwa, penjarahan, pembakaran), Soemitro ditugaskan untuk menangani situasi ibukota yang nyaris tidak terkendali. Ia menyarankan dialog simbolis antara Perdana Menteri Jepang Tanaka yang saat itu masih berada di Indonesia dan pimpinan mahasiswa UI, meski permintaan tersebut akhirnya tidak

---

<sup>7</sup> Widiarsi Agustina, *Massa Misterius Malari* (Jakarta: TEMPO Publishing, 2014). hlm. 1-2.

<sup>8</sup> Saleh A Djamhari, *Perjalanan Seorang Prajurit Pejuang Dan Profesional* (Jakarta: PT Sinar Cakra Sakti, 1998), hlm. 365.

dipenuhi. Ia juga memerintahkan blokade massa di kawasan Sarinah agar tidak melakukan long march ke Istana Presiden, sekaligus mencegah dan membatasi eskalasi keterlibatan preman di dalam tragedi tersebut. Namun resmi atau tidak, situasi tetap memburuk saat massa yang dipicu oleh *provokator* bergerak menuju Pasar Senen dan menimbulkan kekacauan luas. Pasca Malari, dianggap tak mampu menahan kekuatan rival internal, Soemitro secara resmi diberhentikan dari jabatan Pangkopkamtib dan statusnya sebagai Wakil Panglima ABRI. Terdorong oleh kegagalan mediasi dan hilangnya kepercayaan politik, ia menolak tawaran menjadi duta dan memilih pensiun dini.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menelusuri Dinamika Kepemimpinan Jenderal Soemitro Sastrodihardjo sebagai Pangkopkamtib (1971-1974) dalam Penanganan Peristiwa Malari 1974. Periode 1971-1974 dipilih sebagai rentang analisis karena mencerminkan masa kepemimpinan Jenderal Soemitro Sastrodihardjo secara utuh sebagai Panglima Kopkamtib, sekaligus mencakup fase awal ketegangan antara pemerintah Orde Baru dan aktivis mahasiswa yang berpuncak pada Peristiwa Malari Januari 1974. Untuk pengambilan tahun 1974 menjadi batasan dalam kajian karya ilmiah ini, dimana tahun 1974 menandai puncak ketegangan antara pemerintah Orde Baru dan mahasiswa, yang sebelumnya cenderung mendukung rezim Soeharto, Peristiwa Malari (Malapetaka Limabelas Januari) yang terjadi pada 15 Januari 1974 merupakan puncak ketegangan sosial dan politik yang melibatkan demonstrasi besar-besaran mahasiswa. Hingga akhirnya terbuatlah judul “Dinamika Kepemimpinan Jenderal Soemitro Sastrodihardjo Sebagai Pangkopkamtib (1971-1974) Dalam Penanganan Peristiwa Malari 1974.”

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Jenderal Soemitro Sastrodihardjo di Kopkamtib Tahun 1971-1974?

2. Bagaimana Dinamika Kepemimpinan Jenderal Soemitro dalam Peristiwa Malari 1974?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, maka yang akan dijadikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Peran Jenderal Soemitro Sastrodihardjo di Kopkamtib Tahun 1971-1974.
2. Mengidentifikasi Pendekatan Kebijakan yang diambil Jenderal Soemitro dalam Menangani Peristiwa Malari 1974.

### D. Kajian Pustaka

Dalam rangka penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelusuran sumber literature yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai pembeda dan pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis sajikan. Sumber yang dijadikan pembeda dan pebanding penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi, Ina Nurlaeni, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022 dengan judul *“Malari 1947: Aksi Protes atas Kebijakan Industrial Orde Baru.”*

Penelitian ini membahas latar belakang aksi protes mahasiswa pada 15 Januari 1974, termasuk faktor-faktor yang memicu keresahan, seperti korupsi, ketimpangan ekonomi, dominasi modal asing, serta kebijakan ekonomi Orde Baru. Penelitian ini juga membahas dampak-dampak peristiwa Malari, seperti gangguan terhadap stabilitas politik dan ekonomi, pergeseran hubungan antara pemerintah dan masyarakat serta mengangkat peran mahasiswa islam dalam menyuarakan aspirasi masyarakat yang terpinggirkan. Penelitian ini menyoroti aspek struktural gerakan mahasiswa dan isu-isu ekonomi-politik yang melatarbelakangi peristiwa Malari, tetapi belum fokus pada peran spesifik tokoh militer seperti Jenderal Soemitro.

2. Skripsi, Ima Nurani, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, dengan judul *“Peristiwa Malari dalam Pandangan para Pelaku Sejarah : Sebuah Kajian Analisis Biografi.”*

Penelitian ini mengkaji peristiwa Malari 1974 dari sudut pandang para pelaku sejarah yakni Ali Moertopo, Soemitro, Presiden Soekarno, Hariman Siregar, dan Sjahrir. Kajian ini menguraikan pandangan masing-masing tokoh terhadap peristiwa tersebut, mulai dari latar belakang munculnya demonstrasi mahasiswa hingga respon politik yang muncul sesudahnya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada tema utama, yakni peristiwa Malari 1974. Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas soal disharmoni antar-jenderal Orde Baru, konflik internal militer, serta sentimen anti modal asing terutama Jepang yang memicu demonstrasi dan kerusuhan menahun lalu .

Namun penelitian ini memiliki keunikan berupa fokus yang lebih sempit, yaitu mendalami peran Jenderal Soemitro sebagai Panglima Kopkamtib dalam mengelola krisis Malari 1974. Fokus ini mencakup analisis terhadap strategi yang ditempuh Soemitro apakah lebih bersifat represif, persuasif, atau kombinasi keduanya serta bagaimana upaya tersebut membentuk dinamik politik di internal ABRI dan pemerintahan Orde Baru .

3. Skripsi, Jeni Akmal, Universitas Andalas Padang, 1991 dengan judul "*Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia dari Malari hingga NKK 1974-1978.*"

Penelitian ini mengkaji dampak sosial-politik dari peristiwa tersebut terhadap gerakan mahasiswa di Universitas Indonesia. Penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat memiliki objek historis yang sama yaitu peristiwa malari 1974 sebagai titik sentral dalam dinamika sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru. Perhatian terhadap tokoh kunci sama-sama menyoroti tokoh-tokoh penting seperti Hariman Siregar, Sjahrir, Jenderal Soemitro dan yang lainnya, meskipun dengan fokus yang berbeda, skripsi pembanding menempatkan para tokoh sebagai pelaku atau saksi gerakan mahasiswa, sementara penelitian penulis menempatkan Jenderal Soemitro sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan militer.

## E. Langkah-langkah Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan metode Historis, langkah-langkah dalam metode Historis terdiri atas empat tahapan diantaranya, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

### 1. Heuristik

Dalam heuristik<sup>9</sup>, penulis melakukan pencarian sumber melalui studi kepustakaan. Penelusuran dilakukan dengan meninjau buku dan dokumen tertulis serta mengunjungi langsung sejumlah lokasi guna mengumpulkan sumber sejarah yang diperlukan. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 2) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
- 3) Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat
- 4) Perpustakaan Batu Api
- 5) Perpustakaan Pusat Disjarahad

dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi. Sehingga sumber dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitasnya dengan data sebagai berikut :

#### a. Sumber Primer

- 1) Sumber Buku
  - a) Soemitro. 1996. *Sukses Militer dan Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

---

<sup>9</sup> Menurut Anton Sri Laksonodalam bukunya yang berjudul “Apa itu Sejarah: pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian.” Heuristik adalah langkah dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan berbagai sumber baik dengan metode maupun format yang beragam agar peneliti memperoleh informasi mengenai peristiwa atau kejadian sejarah masa lalu yang relevan dengan topik penelitian.

b) Kolonel (Purn) Drs. Saleh A. Djahhari. *Perjalanan Seorang Prajurit Pejuang dan Profesional*. Jakarta: PT. Sinar Cakra Sakti.

2) Sumber Koran

- a) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Presiden Menampung Saran<sup>2</sup> dan Pandangan<sup>2</sup> Mahasiswa. Sabtu, 12 Januari 1974.
- b) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Tanaka, PM Jepang Termuda Sejak Perang Dunia Kedua. Sabtu, 12 Januari 1974.
- c) Koran Harian Angkatan Bersenjata. ABRI Bertekad Akan Menghadapi Gerakan yang menjuru makar. Selasa, 15 Januari 1974.
- d) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Demonstrasi Berubah Jadi Pengrusukan. Rabu, 16 Januari 1974.
- e) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Kopkamtib Terpaksa Gunakan Kekerasan. Kamis, 17 Januari 1974.
- f) Koran Harian Angkatan Bersenjata. WAPANGKOPKAMTIB Panggil 9 Dewan<sup>2</sup> mahasiswa. Sabtu, 19 Januari 1974.
- g) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Sekolah<sup>2</sup> Di Jakarta Dibuka Kembali. Senin, 21 Januari 1974.
- h) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Membenarkan Langkah<sup>2</sup> Yang Telah Diambil Pemerintah. Selasa, 22 Januari 2024.
- i) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Terbukti "Gerakan 15 Januari" Memang Direncanakan. Rabu, 23 Januari 1974.
- j) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Penangkapan<sup>2</sup> Terus Dilakukan. Sabtu, 26 Januari 1974.
- k) Koran KOMPAS. Tanaka Janji untuk Batasi Pengusaha Jepang Yang Berusaha Dominasi Ekonomi. Rabu, 9 Januari 1974.
- l) Koran KOMPAS. Semua Bahan dan Pandangan Suara Mahasiswa Ditampung. Sabtu, 12 Januari 1974.
- m) Koran KOMPAS. Kerusuhan<sup>2</sup> Hebat Melanda Ibukota. Rabu 16 Januari 1974.
- n) Koran KOMPAS. Pangkoptib Minta Laporan Tertulis Dewan-Dewan Mahasiswa. Sabtu, 19 Januari 1974.

- o) Koran KOMPAS. Universitas2 dan Sebelas Sekolah Masih Ditutup. Senin, 21 Januari 1974.

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Buku

- a) Heru Cahyono. 1998. *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- b) Yogaswara. 2009. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (Malari)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- c) Saleh A Djamhari. 1998. *Memoer Jenderal TNI Purn Soemitro Perjalanan Seorang Prajurit Pejuang dan Profesional*. Jakarta: PT. Sinar Cakra Sakti.
- d) Pular Data & Analisa Tempo. 2021. *Sejarah Militer indoneia : isu Konflik Jenderal dalam kerusuhan Malari*. Jakarta: TEMPO Publishng.
- e) A Yogaswara. 2009. *Dalang Peristiwa 15 Januari 1947 (MALARI)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- f) Widiarsi Agustina. 2014. *Massa Misterius Malari, Rusuh Politik Pertama dalam Sejarah Orde Baru*. Jakarta: TEMPO Publishing.
- g) M. Abriyanto 1991. *Tantangan dan Peluang 1993 : Butir-Butir Pemikiran Jenderal purnawirawan Soemitro*. Jakarta: Sinar Harapan.

2) Sumber Koran

- a) Koran TEMPO, 7 Mei 1994. “*Merangsang Berfikir Kedepan*”.
- b) Koran TEMPO, 7 Mei 1994. “*Malari dimata Soemitro*”.
- c) Koran TEMPO, 7 Mei 1994. “*Konflik Dua Jendral Soal Malari dan Pribadi*”.
- d) Koran TEMPO, 7 Mei 1994. “*Malari atau Pribadi, 20 Tahun Kemudian* “.

## 2. Kritik

Setelah tahapan pengumpulan sumber, peneliti melanjutkan ke tahap kritik sumber sejarah. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyeleksian dan evaluasi untuk memastikan keaslian, kredibilitas, serta relevansi setiap dokumen yang digunakan. Kritik dilakukan untuk menyeleksi sumber sehingga dapat diketahui keasliannya, diantaranya:

### a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern ini menyangkut keaslian ataupun keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber Sejarah, seperti Prasasti, dokumen dan naskah.

#### 1) Sumber Buku

- a) Soemitro. 1996. *Suksesi Militer dan Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Buku *Suksesi Militer dan Mahasiswa* karya Soemitro merupakan sebuah karya yang sangat penting untuk memahami dinamika politik Indonesia, terutama mengenai interaksi antara militer dan mahasiswa dalam sejarah negara ini. Buku ini memberikan analisis mendalam mengenai peran militer dalam suksesi kekuasaan, serta kontribusi gerakan mahasiswa dalam berbagai peristiwa besar dalam sejarah Indonesia. Penulis mendapatkan buku ini di aplikasi Ipusnas dengan keadaan halaman yang masih lengkap.

- b) Kolonel (Purn) Drs. Saleh A. Djamhari. *Perjalanan Seorang Prajurit Pejuang dan Profesional*. Jakarta: PT. Sinar Cakra Sakti.

Buku ini penting sebagai sumber sejarah primer, tetapi harus dilengkapi dengan analisis dari perspektif lain, seperti pandangan mahasiswa atau masyarakat sipil, untuk memberikan gambaran yang lebih seimbang tentang peran Jenderal Soemitro dalam dinamika Orde Baru.

#### 2) Sumber Koran

- a) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Presiden Menampung Saran<sup>2</sup> dan Pandangan<sup>2</sup> Mahasiswa. Sabtu, 12 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut. Pembahasan mengenai Menampung Saran<sup>2</sup> dan Pandangan<sup>2</sup> Mahasiswa, terdapat di 2 halaman yang berbeda

- b) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Tanaka, PM Jepang Termuda Sejak Perang Dunia Kedua. Sabtu, Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai PM Jepang yang ada kaitannya dengan peristiwa Malari . Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning, ada beberapa kata yang tidak terbaca seperti informasi mengenai tanggal terbit dan terdapat lipatan di tengah-tengah surat kabar. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut.

- c) Koran Harian Angkatan Bersenjata. ABRI Bertekad Akan Menghadapi Gerakan yang menjuru makar. Selasa, 15 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut.

- d) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Demonstrasi Berubah Jadi Pengrusukan. Rabu, 16 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut. Didalam Surat Kabar ini terdapat bekas lipatan yang mulai menghitam sehingga membuat tulisan sedikit sulit untuk di baca

- e) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Kopkamtib Terpaksa Gunakan Kekerasan. Kamis, 17 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut. Di Surat Kabar ini terdapat lipatan yang mulai menghitam dan terdapat noda pulpen di beberapa sisi namun tidak mempengaruhi pembacaan informasi

- f) Koran Harian Angkatan Bersenjata. WAPANGKOPKAMTIB Panggil 9 Dewan2 mahasiswa. Sabtu, 19 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut.

- g) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Sekolah2 Di Jakarta Dibuka Kembali. Senin, 21 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut.

- h) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Membenarkan Langkah2 Yang Telah Diambil Pemerintah. Selasa, 22 Januari 2024.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut. Terdapat bekas lipatan ditengah surat kabar, namun tidak mempengaruhi pembacaan informasi.

- i) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Terbukti "Gerakan 15 Januari" Memang Direncanakan. Rabu, 23 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut.

- j) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Penangkapan2 Terus Dilakukan. Sabtu, 26 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut. Namun, tidak ditemukan surat kabar yang melanjutkan pembahasan mengenai ini.

- k) Koran KOMPAS. Tanaka Janji untuk Batasi Pengusaha Jepang Yang Berusaha Dominasi Ekonomi. Rabu, 9 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut. Namun, tidak ditemukan surat kabar yang melanjutkan pembahasan mengenai ini.

- l) Koran KOMPAS. Semua Bahan dan Pandangan Suara Mahasiswa Ditampung. Sabtu, 12 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut sehingga membuat penulis menerka nerka kata yang tidak dapat dibaca.

- m) Koran KOMPAS. Kerusuhan<sup>2</sup> Hebat Melanda Ibukota. Rabu 16 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut sehingga membuat penulis menerka nerka kata yang tidak dapat dibaca.

- n) Koran KOMPAS. Pangkopkamtib Minta Laporan Tertulis Dewan-Dewan Mahasiswa. Sabtu, 19 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut sehingga membuat penulis menerka nerka kata yang tidak dapat dibaca.

- o) Koran KOMPAS. Universitas<sup>2</sup> dan Sebelas Sekolah Masih Ditutup. Senin, 21 Januari 1974.

Surat kabar ini ditemukan di Perpustakaan Disjarahad, dengan bundel edisi Januari 1974. Surat kabar ini memiliki nilai historis yang penting karena mencatat mengenai peristiwa Malari. Namun, akibat usia dan eksposur terhadap lingkungan membuat warna kertas menjadi menguning dengan tulisan yang masih jelas untuk di baca. Akibat posisi surat kabar yang berada di tengah bundel, ada bagian dari surat kabar yang sulit untuk dibaca karena tepi dari surat kabar ini tertekan di bundel tersebut sehingga membuat penulis menerka nerka kata yang tidak dapat dibaca.

## **b. Kritik Intern**

Kritik Intern merupakan penilaian keakuratan ataupun keautentikan terhadap sumber sejarah itu sendiri.<sup>10</sup>

#### 1) Sumber Buku

- a) Soemitro. 1996. *Suksesi Militer dan Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Buku ini merupakan kumpulan presentasi Jenderal Soemitro dalam berbagai kesempatan. Isi buku ini membahas isu penggantian Presiden Soeharto, yang berasal dari generasi 1945, dengan generasi pasca 1945 dalam konteks reformasi 1998. Karena buku ini ditulis langsung oleh tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu Jenderal Soemitro, penulis meyakini bahwa sumber ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

- b) Kolonel (Purn) Drs. Saleh A. Djamhari. *Perjalanan Seorang Prajurit Pejuang dan Profesional*. Jakarta: PT. Sinar Cakra Sakti.

Buku ini ditulis oleh seseorang yang hidup di era yang sama dengan Jenderal Soemitro, sehingga memberikan perspektif orang dalam mengenai situasi sosial-politik pada masa itu. Sebagai karya yang ditulis oleh saksi langsung, buku ini dapat dijadikan sumber primer untuk memahami pandangan internal seorang prajurit terhadap peran militer dan konflik di era Orde Baru. Sebagai seseorang yang hidup sezaman, ada kemungkinan Saleh A. Djamhari memiliki bias, baik dalam pandangan terhadap Jenderal Soemitro maupun terhadap peristiwa-peristiwa yang melibatkan elite militer pada masa itu.

#### 2) Sumber Koran

- a) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Presiden Menampung Saran<sup>2</sup> dan Pandangan<sup>2</sup> Mahasiswa. Sabtu, 12 Januari 1974.

Dalam surat kabar ini, berita yang disorot lebih menekankan pada stabilitas dan capaian pemerintah, seperti perkembangan ekonomi dan pendidikan yang pada saat itu mencerminkan propaganda pembangunan Orde Baru.

---

<sup>10</sup> Gainau Maryam B, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), hlm. 51.

Di dalam surat kabar ini pun meaparkan mengenai konflik sosial atau keresahan mahasiswa yang nantinya menjadi latar belakang terjadinya peristiwa Malari, namun hal tersebut tidak sepenuhnya diungkapkan atau disajikan dengan sudut pandang pemerintah.

- b) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Tanaka, PM Jepang Termuda Sejak Perang Dunia Kedua. Sabtu, 12 Januari 1974.

Dalam surat kabar ini, terdapat pembahasan mengenai kunjungan diplomatik Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia. Hal yang di sorot dalam surat kabar ini adalah status Tanaka sebagai pemimpin termuda Jepang Pasca Perang Dunia II dan hubungan erat antara Jepang dan Indonesia terutama dalam hal kerjasama ekonomi dan investasi.

- c) Koran Harian Angkatan Bersenjata. ABRI Bertekad Akan Menghadapi Gerakan yang menjuru makar. Selasa, 15 Januari 1974.

Dalam Surat Kabar ini, bahasan utamanya yaitu mengenai respon militer terhadap ancaman makar pada masa penuh ketegangan sosial-politik menjelang Peristiwa Malari 1974. Kunjungan PM Jepang Kakuei Tanaka juga menggambarkan upaya diplomasi antara Jepang dan Indonesia pada saat itu. Dalam surat kabar ini juga dilengkapi gambar-gambar yang menunjukkan interaksi PM Tanaka memberikan konteks visual yang relevan dengan berita utama. Namun kekurangan dalam surat kabar ini terlihat dari tata letak halaman yang penuh dengan teks sehingga terkesan padat dan monoton, hal tersebut dapat membuat pembaca harus lebih banyak waktu untuk memahami isi berita.

- d) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Demonstrasi Berubah Jadi Pengrusukan. Rabu, 16 Januari 1974.

Terdapat beberapa berita dalam surat kabar ini, seperti mengenai demonstrasi mahasiswa dan kedatangan Perdana menteri Tanaka dari perspektif pemerintah. Surat kabar ini menjadi salah satu sumber penting untuk memahami narasi resmi dan sikap pemerintah terhadap isu-isu yang terjadi pada saat itu.

- e) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Kopkamtib Terpaksa Gunakan Kekerasan. Kamis, 17 Januari 1974.

Judul dalam surat kabar ini sangat menarik perhatian dan langsung menyampaikan esensi utama dari peristiwa yang diberitakan. Penggunaan kata terpaksa memberikan kesimpulan bahwa tindakan yang diambil adalah pilihan terakhir. Dalam berita ini dijelaskan secara detail termasuk mengenai pihak-pihak yang terlibat seperti mahasiswa dan aparat keamanan. Foto – foto yang ditampilkan pun cukup menggambarkan dampak dari kerusuhan tersebut.

- f) Koran Harian Angkatan Bersenjata. WAPANGKOPKAMTIB Panggil 9 Dewan2 mahasiswa. Sabtu, 19 Januari 1974.

Berita-berita dalam surat kabar ini banyak berfokus pada keadaan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah, seperti kebijakan Kopkamtib dan tindakan represif terhadap mahasiswa.

- g) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Sekolah2 Di Jakarta Dibuka Kembali. Senin, 21 Januari 1974.

Dalam surat kabar ini membahas mengenai informasi pembukaan kembali sekolah-sekolah di Jakarta pasca terjadinya peristiwa huru-hara. Berita ini sebagai tindak lanjut pemerintah untuk menormalisasi keadaan. Namun, dalam berita tidak disebutkan secara spesifik mengapa sebagian sekolah masih ditutup.

- h) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Membenarkan Langkah2 Yang Telah Diambil Pemerintah. Selasa, 22 Januari 2024.

Dalam surat kabar ini membahas langkah-langkah pemerintah dan DPR terkait Peristiwa Malari. Dalam berita disampaikan pembenaran terhadap tindakan pemerintah dalam menangani demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi. DPR pun menilai bahwa langkah yang diambil pemerintah sudah dianggap bisa mengatasi ketegangan yang ada. Namun, tidak ada analisis mengenai bagaimana keputusan tersebut dapat memengaruhi masyarakat terutama kelompok yang terlibat dalam demonstrasi.

- i) Koran Harian Angkatan Bersenjata. Terbukti "Gerakan 15 Januari" Memang Direncanakan. Rabu, 23 Januari 1974.

Didalam surat kabar terdapat pernyataan Hariman Siregar yang mengakui bahwa peristiwa tersebut, hanya ia yang memimpin untuk merumuskan taktik yang akan digunakan untuk melancarkan gerakan 15 Januari. Namun, dalam surat kabar ini tampak mendominasi pemberitaan dari sudut pandang pemerintah tidak ada pembandingan dari pandangan kelompok masyarakat lainnya.

- j) Koran KOMPAS. Tanaka Janji untuk Batasi Pengusaha Jepang Yang Berusaha Dominasi Ekonomi. Rabu, 9 Januari 1974.

Dalam surat kabar dijelaskan bahwa PM Tanaka ketika di Manila berjanji tidak akan mendominasi ekonomi di Indonesia. Berita ini diambil atas keterangan juru bicara resmi pemerintah Philipina Fransisco Tatad yang pada saat itu ada pertemuan antara Presiden Marcos dan PM Tanaka.

- k) Koran KOMPAS. Semua Bahan dan Pandangan Suara Mahasiswa Ditampung. Sabtu, 12 Januari 1974.

Di surat kabar ini terdapat 4 paragraf yang sebagian kata tidak terbaca, dikarenakan sebagian kertas koran terhimpit bundel. Namun dapat disimpulkan bahwa surat kabar ini membahas mengenai suara mahasiswa yang sudah didengar presiden dan akan dipertimbangkan sesuai garis kebijakan pemerintahan. Dalam surat kabar ini tidak dijelaskan pandangan mana saja yang akan dipertimbangkan oleh presiden.

- l) Koran KOMPAS. Kerusuhan<sup>2</sup> Hebat Melanda Ibukota. Rabu 16 Januari 1974.

Dalam surat kabar ini menyoroti eskalasi kerusuhan akibat kegagalan koordinasi demonstrasi mahasiswa dan pemerintah. Dijelaskan bahwa polisi dan ABRI bekerjasama melindungi demonstrasi agar demonstrasi tidak mengarak ke arah kerusuhan.

- m) Koran KOMPAS. Pangkoptim Minta Laporan Tertulis Dewan-Dewan Mahasiswa. Sabtu, 19 Januari 1974

Di surat kabar ini terdapat 4 paragraf yang sebagian kata tidak terbaca, dikarenakan sebagian kertas koran terhimpit bundel. Namun dapat disimpulkan bahwa Pangkoptik meminta laporan tertulis dari dewan-dewan mahasiswa terkait aksi-aksi yang terjadi selama Peristiwa Malari. Langkah ini diambil sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk memahami akar penyebab demonstrasi dan kerusuhan yang telah mengguncang ibu kota.

### 3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi<sup>11</sup>, penulis secara sistematis mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber yang relevan mulai dokumen perpustakaan, buku ilmiah, hingga kunjungan langsung ke situs-situs sejarah dengan tujuan memastikan ketersediaan informasi yang komprehensif dan akurat untuk mendukung proses interpretasi secara mendalam.

Dalam tahap ini penulis mengacu pada Teori Elit Politik yang dikemukakan oleh Gaetano Mosca, yang menyatakan bahwa setiap masyarakat selalu terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Kelas yang berkuasa (elit) jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kelas yang dikuasai. Elit memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk memperoleh berbagai keuntungan, sementara kelas yang dikuasai dikendalikan melalui cara-cara yang terkadang sah dan kadang juga sewenang-wenang serta keras. Mosca menekankan bahwa kelas yang berkuasa bisa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan politik, termasuk dari kalangan militer, politik, atau ekonomi. Dalam konteks Teori Elit Politik, elit militer, seperti Jenderal Soemitro, memegang peranan yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan serta memberikan respons terhadap protes sosial, seperti yang terjadi dalam Peristiwa Malari. Analisis ini dapat menggali

---

<sup>11</sup> Menurut Anton Dwi Laksono dalam bukunya yang berjudul “*Apa itu Sejarah: pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian,*” Interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

bagaimana elit militer, termasuk Soemitro, mengelola dan menanggapi peristiwa tersebut.<sup>12</sup>

Teori Gaetano Mosca, yang menyoroti pembagian masyarakat ke dalam kelompok elit dan non-elit, dapat digunakan untuk menganalisis biografi Jenderal Soemitro dan dinamika kepemimpinannya dalam peristiwa Malari 1974. Dalam konteks Mosca, biografi Jenderal Soemitro menggambarkan perjalanan seorang individu dari kelompok non-elit menuju kelompok elit militer dan politik. Pendidikan dan kariernya di dunia militer menunjukkan bagaimana ia memperoleh posisi dalam struktur elit Indonesia. Sebagai bagian dari elit militer, Jenderal Soemitro memiliki akses pada alat kekuasaan yang memungkinkannya memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis, terutama pada era Orde Baru, di mana militer menjadi salah satu pilar utama kekuasaan.

Dalam peristiwa Malari 1974, dinamika kepemimpinan Jenderal Soemitro mencerminkan konflik internal di antara elit penguasa. Sebagai Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib), ia berada di posisi yang sulit untuk menjaga stabilitas politik dan merespons tuntutan rakyat. Menurut Mosca, elit harus mampu menggabungkan kekuatan dan konsensus untuk mempertahankan kendali atas masyarakat. Namun, dalam kasus Malari, Jenderal Soemitro gagal menyeimbangkan tekanan dari mahasiswa dan masyarakat yang menginginkan reformasi dengan tuntutan stabilitas dari elit pemerintah.

Berdasarkan teori elit Gaetano Mosca yang menekankan bahwa kekuasaan politik bertumpu pada kontrol minoritas elit kegagalan integrasi internal di antara elit penguasa pada masa Malari mengungkap kelemahan penting dalam struktur kekuasaan. Konflik yang tak terselesaikan ini melemahkan posisi Jenderal Soemitro di kalangan elite militer, hingga ia pada akhirnya dipersepsi sebagai ancaman terhadap konsolidasi kekuasaan Presiden Soeharto. Analisis menurut Mosca ini menunjukkan bagaimana struktur elit dan dinamika internalnya dapat membentuk atau bahkan menggoyahkan karier politik dan kepemimpinan Soemitro, terutama

---

<sup>12</sup> Haryanto, *Elit, Massa, Dan Kekuasaan : Suatu Bahasan Pengantar* (Yogyakarta: PolGov, 2017), hlm. 65.

dalam situasi krisis seperti pada peristiwa Malari. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa integrasi yang kokoh di antara elit menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan kekuasaan.

Peristiwa ini awalnya merupakan unjuk rasa mahasiswa yang dimulai saat kunjungan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Jakarta. Para demonstran menolak masuknya modal asing yang dianggap menekan ekonomi Indonesia dan mengancam kelangsungan usaha lokal. Namun, aksi ini berlangsung di luar kendali: saat demonstrasi masih berlangsung, sekelompok orang mulai membakar dan menjarah toko-toko. Mereka merusak pabrik Coca-Cola dan ruang pameran mobil Toyota.<sup>13</sup> Akibatnya, sekitar 800 mobil dan 100 gedung dilalap api, dan sejumlah toko yang menjual produk Jepang dirampok.<sup>14</sup>

Pada saat itu Soemitro adalah Deputy Panglima Angkatan Bersenjata dan Panglima Kopkamtib. Ia merupakan salah satu orang kepercayaan Presiden Soeharto untuk menjalankan roda pemerintahan dan sering memanggil menteri-menteri ke kantornya membahas mengenai pemerintahan. Pada September 1973, Soemitro dianggap telah bertindak jauh dengan mengambil langkah yang menimbulkan keraguan terhadap kesetiiaannya kepada presiden Soeharto. Pada bulan tersebut, Soemitro sering mengunjungi kampus kampus dan meminta mahasiswa agar kritis terhadap Pemerintah. Ia selalu mengatakan bahwa setiap tindakannya selalu atas izin Presiden Soeharto, meskipun dalam beberapa hal patut diragukan apakah Soeharto selalu setuju dengan semua tindakannya.<sup>15</sup> Soemitro mulai berkeliling ke kampus-kampus, kecuali beberapa kampus yang sedang digarap Opsus, diyakin bahwa soemitro sedang menggalang dukungan untuk menggulingkan Soeharto.

Tak hanya itu, beredar pula sebuah dokumen yang menyebut bahwa Jenderal Soemitro menggalang mahasiswa untuk merancang kerusuhan. Dokumen ini

---

<sup>13</sup> Widiarsi Agustina, *Massa Misterius Malari, Rusuh Politik Pertama Dalam Sejarah Orde Baru*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2014). hlm. 4.

<sup>14</sup> Arin Kusumaningrunm, *Awal Orde Baru* (Singkawang: PT Marago Borneo Tarigas, 2019).

<sup>15</sup> Jusuf Wanandi, *Menyibak Tabir Orde Baru Memoer Politik Indonesia 1963-1998* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 138–39.

dikenal sebagai “Dokumen Ramadi”, yang disebut-sebut disusun oleh Opsus dan digunakan untuk menggulingkan Soemitro. Ramadi penasihat dalam Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI), organisasi yang didirikan oleh Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani digambarkan ikut merancang kerusuhan. Jauh sebelum Malari, GUPPI mengadakan rapat yang diduga bukan membahas pendidikan Islam, melainkan merancang aksi kekerasan di Jakarta dengan cara menyusup ke demonstrasi mahasiswa menentang kunjungan PM Jepang Kakuei Tanaka. Dalam rapat terakhirnya disebutkan bahwa sasaran utama perusakan adalah mobil-mobil Jepang dan kantor Toyota Astra serta Coca-Cola. Gerakan ini dibungkus isu “membantu mahasiswa” agar kerusuhan tampak sebagai inisiatif mereka sendiri, sekaligus melemahkan posisi Soemitro yang pada masa itu dikenal dekat dengan kalangan mahasiswa dan menjadikannya sasaran kritik penguasa.<sup>16</sup>

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir adalah penulisan atau sering disebut dengan istilah historiografi.<sup>17</sup> Sistematika penulisan dengan judul “Dinamika Kepemimpinan Jenderal Soemitro Sastrodihardjo sebagai Kopkamtib (1971-1974) dalam Penanganan Peristiwa Malari 1974” ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, sebagai berikut :

*Bab I Pendahuluan*, dalam bab ini berisikan mengenai uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan Metode penelitian.

*Bab II*, dalam bab ini akan membahas mengenai Jenderal Soemitro Sastrodihardjo dan Perannya di Pangkoptib Tahun 1971-1974 yang meliputi peranannya sebagai Pangkoptib pada masa Orde Baru. Pembahasan akan mencakup struktur kepemimpinan, serta tugas pokok yang diemban selama masa jabatannya.

---

<sup>16</sup> Pusat Data dan Analisa Tempo, *Sejarah Militer Indonesia Isu Konflik Jenderal Dalam Kerusuhan Malari*, hlm. 41–42.

<sup>17</sup> Menurut Sulasman dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Sejarah*.” Historiografi ialah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah

*Bab III*, dalam bab ini akan membahas peran Jendral Soemitro dalam peristiwa Malari 1974 yang terdiri dari latar belakang peristiwa Malari 1974 yang diawali dengan terjalannya kerjasama investasi antara Indonesia dan Jepang hingga timbulkan keresahan mahasiswa terhadap investasi asing tersebut, kebijakan Jenderal Soemitro dalam penanganan peristiwa malari 1974, serta dampak Peristiwa malari terhadap Kehidupan Jenderal Soemitro.

*Bab IV*, bab ini berisi penutup. Dalam kesimpulan berisikan mengenai apa yang didapatkan dari penelitian ini dan menjadi jawaban dari permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

